

## PROSES PENDIDIKAN ARSITEKTUR DALAM ERA UU ARSITEK

Ir. Tjetjeng Sofjan S, MM,MT

Program Studi Arsitektur - Universitas Bandar Lampung

Terbitnya Undang-undang No 6 tahun 2017 tentang Arsitek, akan membawa implikasi terhadap profesi arsitek. Kebutuhan arsitek akan meningkat untuk melayani pembangunan gedung dan lingkungan di masyarakat yang tentunya disyaratkan harus menggunakan arsitek teregistrasi (kecuali untuk bangunan sederhana). Meningkatnya kebutuhan arsitek ini mungkin akan menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk memilih studi di bidang arsitektur, dan ini menguntungkan untuk seleksi input dan peminatan calon arsitek sehingga dapat dihasilkan sarjana arsitektur yang kompeten dalam menghadapi UU Arsitek, era milenial dan isu-isu lingkungan hidup.

Pendidikan arsitektur, khususnya di program studi arsitektur Universitas Bandar Lampung (UBL), berdasarkan survey terhadap stakeholder dan alumni saat evaluasi kurikulum pada tahun 2017, sebanyak 68% lulusannya merasa masih belum dapat menguasai proses yang berkaitan dengan dunia kerja (konsultan perencanaan) seperti hubungan dengan klien, proses pengadaan, perizinan dan administrasi pembangunan, umumnya mereka hanya dapat mendesain dan memerlukan bimbingan dari atasan/ rekan kerja yang telah berpengalaman.

Permasalahannya adalah (1) bagaimana program studi arsitektur UBL dapat menyelenggarakan proses pendidikan arsitektur yang siap kerja dan dapat memenuhi kebutuhan stakeholder/ dunia kerja; (2) bagaimana program studi arsitektur UBL dapat mempertahankan input mahasiswa yang cukup dalam persaingan dengan universitas atau program studi lainnya.

Kurikulum sarjana arsitektur di program studi arsitektur UBL telah mengacu kepada pedoman kurikulum yang telah disusun APTARI versi 2015 yang juga mengacu pada *Unesco/ UIA Charter for Architectural Education 2011* dengan metode pembelajaran klasikal serta proses pembelajaran berbasis kompetensi (khususnya *project based*, *workbased* dan *place based*) dan setiap tahun materi pembelajaran selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam bekerja, lulusan sarjana arsitek juga tidak dapat bekerja sendiri tetapi harus berkolaborasi dengan para ahli dari disiplin ilmu lain, minimal dengan ahli geoteknik, ahli struktur dan mekanikal/ elektrikal, atau ahli lainnya sesuai dengan jenis pekerjaannya. Untuk itu arsitek dituntut harus mampu bekerjasama dengan berbagai orang/ ahli dari berbagai karakter, budaya, lingkungan. Kemampuan berkolaborasi ini perlu diajarkan sejak dalam pendidikan di universitas.

Beberapa faktor penentu dalam proses pembelajaran di prodi arsitektur UBL antara lain :

- 1) Tenaga pendidik; Dosen program studi arsitektur di Lampung umumnya berasal dari luar daerah dengan pendidikan terbanyak S2, sampai tahun 2018 baru ada 2 dosen yang menyelesaikan program S3 di luar negeri serta program UBL mengharuskan semua dosen harus berpendidikan S3. Tenaga pendidik ini umumnya sudah terbebani dengan program-program penelitian dan pengabdian masyarakat dan jarang yang memiliki/ bekerja di perusahaan jasa konstruksi, sehingga kurang banyak menguasai dunia nyata praktik industri konstruksi. Kondisi ini mempengaruhi proses pembelajaran, dengan lebih banyaknya penekanan pada kemampuan penguasaan teori dalam mendesain.

Untuk mengatasi kesenjangan dengan dunia industri, maka program studi arsitektur UBL perlu mengundang para praktisi arsitektur untuk memberikan presentasi atau penilaian/ kritik terhadap karya-karya mahasiswa terutama hasil kerja desain studio mulai dari semester 6 sampai tugas akhir, penilaian karya mahasiswa oleh *stakeholder* ini sangat mendukung peningkatan kualitas kerja mahasiswa, karena mereka lebih tanggap terhadap kritikan dari luar dan mau untuk bekerja lebih baik lagi.

- 2) Pemagangan; Biro arsitek atau konsultan perencana di provinsi Lampung umumnya mengerjakan proyek-proyek pemerintah dalam lingkup kompleksitas sederhana sampai sedang. Proses perencanaan hanya dikerjakan dalam waktu 2 sampai 4 bulan dan mulai bekerja biasanya di awal tahun atau di pertengahan tahun. Perusahaan konsultan perencana umumnya mau mempekerjakan mahasiswa, tetapi yang sudah memiliki kemampuan merencana atau menggambar yaitu mahasiswa yang minimal sudah melewati semester 6, dan ini dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan kerja praktek. Permasalahannya adalah selama kerja praktek, mahasiswa tidak bisa mengetahui keseluruhan proses pengerjaan suatu proyek mulai dari proses pengadaan, kontrak dan serah terima pekerjaan, karena waktunya yang tidak sesuai dengan jadwal kerja praktek. Dalam hal ini umumnya pembimbing kerja praktek akan mengarahkan pemahaman proses-proses tersebut pada kajian teori dan akhirnya pemahaman tidak melalui pengalaman langsung.

- 3) Mahasiswa bekerja; Di provinsi Lampung, dalam dunia industri konstruksi, permintaan kepada mahasiswa arsitektur untuk bekerja termasuk tinggi khususnya sebagai staf junior/ juru gambar yang dapat bekerja paruh waktu dalam lingkup perencanaan. Dalam hal ini, banyak mahasiswa yang mau untuk bekerja paruh waktu atau kadang-kadang bekerja lebih dari paruh waktu dan mereka juga punya kesempatan untuk belajar dalam pekerjaan sebenarnya serta mendapatkan uang untuk membayar kuliah. Hal ini memiliki dampak positif jika kemudian pekerjaan tersebut dapat di monitoring oleh dosen dan menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi akan

berdampak negatif jika waktu kerja harus meninggalkan/ mengorbankan waktu kuliah, bahkan ada yang keluar untuk terus bekerja.

- 4) Input; Input calon mahasiswa arsitektur yang diterima di UBL (PTS) masih di bawah input yang diterima di PTN, baik dari kualitas intelektual maupun kemampuan finansial, dan umumnya berasal dari daerah (pedesaan). Tingkat kemampuan mahasiswa dalam hal pembiayaan/ perekonomian menyebabkan kurangnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung proses pembelajaran, seperti keikutsertaan dalam seminar di luar daerah/ luar negeri, penguasaan software-software mutakhir untuk membantu pekerjaan arsitek. Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dilakukan pembelajaran berbasis literatur dan informasi dalam internet. Potensi yang dapat dikembangkan adalah bagaimana mahasiswa dapat menguasai arsitektur dan lingkungan di daerahnya masing-masing secara utuh dan lengkap, sehingga dapat menjadi sumber informasi yang dapat dipublikasikan secara luas.
- 5) Output : Lulusan sarjana arsitektur UBL terbanyak (63%) bekerja disektor konstruksi sebagai tenaga arsitek atau konsultan diperusahaan swasta atau bekerja sendiri (free lance), dan hanya sedikit (1,5%) yang melanjutkan studi dan menjadi tenaga pengajar/ dosen.  
Hal ini akan menjadi pengaruh dalam menentukan arah kebijakan pendidikan dan kurikulum di program studi arsitektur UBL, yaitu kearah *applied science* (ilmu terapan), dan proses pembelajarannya akan diarahkan untuk belajar dengan proses *project-based*.  
Jika dikaitkan dengan kualitas input yang kurang, maka proses pembelajaran dengan sistem modul, seperti yang dikembangkan oleh LPJK – Kementerian PUPR untuk peletihan sertifikasi kompetensi keahlian/ keterampilan akan lebih mudah bagi mahasiswa untuk menerimanya.

Dalam rangka pemberlakuan UU Arsitek dan standar kompetensi lulusan arsitek, maka diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran arsitektur di program studi arsitektur UBL, sebagai berikut :

- Kebutuhan proses pendidikan berpindah dari individu ke kolaboratif.
- Perlu dibangun pembelajaran sosial dan praktek arsitektur secara kolaboratif pada sebuah proyek riil di tingkat universitas.
- Bekerjasama dengan biro-biro konsultan setempat untuk menjadi tempat pembelajaran berbasis *project-based* dengan monitoring dan evaluasi oleh dosen terkait.
- Bekerjasama dengan Badan Pengembangan Profesi IAI, LPJK, Kementerian PU dalam proses pembelajaran yang mengarah pada kompetensi untuk mendapatkan sertifikat keahlian.
- Mempromosikan dan mendukung perubahan strategis di institusi pendidikan tinggi untuk peningkatan pembelajaran dan pengajaran, termasuk pengembangan kurikulum dan penilaian menuju institusi dengan konsep *applied science*.